



Kesalahan Berbahasa pada Teks Anekdot Politik Lucu pada Laman Web <https://edukasi.okezone.com> Edisi Januari 2025

Haris Budisetiawan¹, Ezra Malvino Putra Alwi², Azi Aurahman Elegan³, Muhammad Rolanda Hendrakusuma⁴, Arshi Vinusia⁵, Marta Alfiana Damayanti⁶, Riri Kumala Sari⁷, Samuel B.T. Simorangkir⁸

¹⁻⁷Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁸Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas HKBP Nommensen, Indonesia

*Penulis Korespondensi: harisbudisetiawan20@students.unnes.ac.id

Abstract. *Language assumes a fundamental role in human life and is essential for communication and survival. This research aims to explore and analyze the various types of phrases that are found in the online article entitled "Funny Anecdote Political Texts" published on the laman web <https://edukasi.okezone.com>. The objective is to understand how phrases are used and to identify the phrase structures that appear within the selected anecdotal texts. This study is considered important because it contributes to the field of syntax in linguistic studies and offers insights into the phrase patterns commonly employed in humorous political anecdotes. Data were collected through library research using observation and note-taking techniques, with the researchers acting as observers and language analysts throughout the process. A phrase is defined as a group of words that function as a single unit but do not convey a complete idea. Since a phrase does not express a full thought, it requires additional elements to form a clause or complete sentence. This study helps readers gain a clearer understanding of phrase structures and their functions within political anecdotal discourse.*

Keywords: Funny Anecdotes; Phrase; The Use of Phrases; Sentence; Syntax

Abstrak. Bahasa memiliki peran yang sangat vital dalam kehidupan manusia sebagai alat komunikasi yang mendukung keberlangsungan interaksi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta menganalisis jenis-jenis frasa yang digunakan dalam artikel berjudul "Teks Politik Anekdot Lucu" yang dimuat di laman <https://edukasi.okezone.com>. Tujuan utama adalah untuk memahami bagaimana frasa digunakan dan jenis frasa apa saja yang muncul dalam teks anekdot tersebut. Penelitian ini sangat penting karena memberikan kontribusi terhadap kajian linguistik, khususnya dalam ranah sintaksis, dan mampu memberi gambaran yang lebih konkret mengenai penggunaan frasa dalam teks anekdot politik. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan menerapkan metode simak dan teknik catat, di mana peneliti berperan sebagai pengamat aktif dalam menyimak penggunaan bahasa pada objek kajian. Frasa dipahami sebagai gabungan dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan makna, namun tidak mampu menyampaikan pikiran secara utuh. Artinya, frasa tidak memiliki makna lengkap dan membutuhkan unsur lain untuk membentuk klausa atau kalimat. Melalui penelitian ini, pembaca diharapkan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai jenis frasa dan fungsinya dalam konteks wacana anekdot politik.

Kata Kunci: Frasa; Kalimat; Penggunaan Frasa; Sintaksis; Teks Politik Anekdot Lucu

1. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan unsur esensial dalam kehidupan manusia yang memiliki peran krusial dalam menunjang keberlangsungan hidup dan aktivitas sosial (Pradana & Utomo, 2020). Sebagai sistem simbolik yang berbentuk bunyi, bahasa bersifat arbitrer dan dipergunakan masyarakat sebagai piranti untuk menjalin hubungan dan membangun interaksi (Sari, 2023). Hal ini sejalan dengan pendapat Kridalaksana (1997), yang menganggap bahwa bahasa merupakan simbol bunyi yang arbitrer dan berfungsi sebagai identitas komunitas sosial

dalam proses komunikasi (Lailatunniyah et al., 2023). Selanjutnya Noviana et al. (2024) menegaskan bahwa bahasa adalah sarana komunikasi yang disampaikan melalui bunyi, simbol, atau isyarat untuk menyampaikan gagasan dan isi hati antar manusia. Mafaza et al. (2023) juga menambahkan bahwa bahasa memegang peranan penting dalam membangun relasi antar sesama. Lebih lanjut, Ivani et al. (2023) menyatakan bahwa bahasa menjadi sarana paling efektif dan menyeluruh untuk mengungkapkan pikiran, maksud, ide, dan suasana hati kepada orang lain. Berdasarkan berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan elemen utama dalam proses komunikasi, interaksi sosial, dan ekspresi diri manusia secara menyeluruh (Alber & Febria, 2019).

Dalam kajian linguistik, terdapat berbagai tataran kebahasaan yang perlu dipahami karena berperan penting dalam memastikan kejelasan dan keterpahaman pesan yang disampaikan dalam komunikasi sehari-hari (Khairunnisa et al., 2022). Salah satu tataran yang kerap menjadi fokus pembelajaran adalah frasa, karena struktur ini menjadi dasar pembentuk kalimat (Utami et al., 2022). Frasa dipahami sebagai alat bahasa yang mencakup dua kata atau lebih, namun tidak melewati unsur dalam klausa (Fahrunnisa et al., 2023). Frasa dapat terbentuk melalui gabungan kata-kata, baik yang mengikuti pola dasar kalimat maupun yang berdiri sebagai satuan tersendiri (Wijaya et al., 2022). Lebih lanjut, Nathania et al. (2023) menjelaskan bahwa frasa merupakan unit sintaksis yang berperan mengisi fungsi-fungsi penting dalam struktur klausa. Oleh karena itu, pemahaman terhadap frasa menjadi bagian krusial dalam analisis sintaksis bahasa.

Penelitian ini fokus analisis diarahkan pada kesalahan berbahasa yang muncul dalam teks anekdot. Teks anekdot sendiri merupakan jenis teks naratif yang memuat kisah fiktif yang bersifat lucu, biasanya berkaitan dengan pengalaman atau sosok tokoh yang nyata (Safitri et al., 2023). Lebih dari sekadar cerita lucu, teks anekdot juga mengandung unsur sindiran, humor satire, dan kritik sosial yang disampaikan secara tidak langsung terhadap berbagai bentuk ketimpangan atau fenomena yang terjadi di tengah masyarakat (Ningrum & Utomo, 2021). Graham dalam Nathania et al. (2023) menjelaskan bahwa istilah "anekdot" memiliki kedekatan makna dengan kata "joke" dalam bahasa Inggris, yakni narasi atau dialog yang bersifat lucu dan menghibur (Cahyani et al., 2025). Sementara itu, menurut Laia et al. (2025), teks anekdot dipahami sebagai teks yang menyajikan kisah humoris mengenai individu atau sekelompok tokoh nyata, yang sering kali diselipi dengan pesan atau kritik yang bersifat reflektif terhadap situasi aktual. Oleh sebab itu, teks anekdot tidak hanya bekerja untuk hiburan, namun sebagai medium penyampaian opini dan respons sosial secara halus dan kreatif.

Kami membuat artikel dengan judul “Kesalahan Berbahasa pada Teks Anekdot Politik Lucu pada laman web <https://edukasi.okezone.com> Edisi Januari 2025”, dikarenakan di dalam teks anekdot tersebut mengandung banyak sekali kesalahan berbahasa yang menarik untuk didalami dan dipelajari. Frasa merupakan salah satu tataran yang penting dalam tataran kebahasaan, sehingga perlu untuk diteliti lebih lanjut penggunaan frasa salah satunya pada teks anekdot yang telah kami ingin analisis (Nurchaliza et al., 2023).

Tata bahasa merupakan bagian dari linguistik yang fokus pada susunan satuan kata, frasa, hingga kalimat dalam struktur yang lebih kompleks. Menurut Ningrum & Utomo (2021), tata bahasa berperan dalam mengkaji susunan satuan kata yang membentuk frasa dan klausa sebagai bagian dari unit komunikasi yang lebih besar. Hal ini didukung oleh pandangan Octavianti et al. (2022) yang menyebutkan tata bahasa tidak hanya membahas struktur kata, tetapi juga bagaimana kata-kata tersebut dirangkai menjadi satuan bahasa yang bermakna. Pratiwi & Utomo (2021) menambahkan bahwa kajian tata bahasa juga mencakup analisis hubungan antar kata untuk membentuk struktur frasa, klausa, dan kalimat yang utuh.

Dalam konteks ini, kemampuan memahami struktur bahasa dalam sebuah bahan bacaan juga berkaitan dengan kemampuan menulis yang baik. Ramlan (2005) menekankan bahwa penulis harus mampu menyesuaikan gaya penulisan dengan tujuan dan sasaran pembaca. Ariyadi & Utomo (2020) menambahkan bahwa gaya bahasa dan struktur penulisan memiliki karakteristik tersendiri tergantung pada jenis tulisan, termasuk teks jurnalistik atau sejarah. Oleh karena itu, jurnalis dan sejarawan dituntut memahami ciri kebahasaan serta komponen luar bahasa agar penjelasan yang diutarakan menjadi lebih komunikatif, menarik, serta proporsional (Parera, 2009).

Penelitian ini secara khusus mengkaji jenis-jenis frasa dalam teks anekdot politik lucu, yang meliputi frasa nominal koordinatif, frasa nominal subordinatif, frasa verbal koordinatif, frasa verbal subordinatif, frasa adjektival koordinatif, frasa adjektival subordinatif, dan frasa preposisional, sebagaimana dikemukakan oleh Wijana (2011). Dalam kerangka sintaksis, analisis frasa tidak dapat dipisahkan dari studi hubungan antar unsur dalam kalimat. Menurut Chaer (2009) menjelaskan bahwa sintaksis merupakan bidang dalam tata bahasa yang membahas cara pembentukan kalimat dan bagaimana kata-kata saling berelasi dalam struktur kalimat tersebut. Hal ini diperkuat kembali oleh Ariyadi & Utomo (2020) yang menyebutkan bahwa sintaksis berperan penting dalam mengungkap dasar-dasar pembentukan kalimat dalam suatu bahasa.

Penelitian ini akan melakukan analisis terhadap jenis-jenis frasa dalam teks artikel berjudul "Teks Anekdot Politik Lucu" pada laman web <https://edukasi.okezone.com> dengan

mengadopsi pendekatan sintaksis. Penelitian ini memiliki signifikansi yang tinggi, karena dapat memperkaya kajian linguistik dalam bidang sintaksis, serta memberikan gambaran yang jelas mengenai penggunaan frasa dalam anekdot yang dikaji (Suhardi, 2013). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis frasa yang diaplikasikan pada artikel yang berjudul "Teks Politik Anekdot Lucu" pada laman web <https://edukasi.okezone.com>. Penelitian ini dilakukan sebagai langkah untuk memahami penggunaan frasa serta apa saja jenis-jenis frasa yang terkandung dalam teks anekdot yang telah kami analisis.

Pemahaman terhadap jenis-jenis frasa memungkinkan seseorang untuk mengetahui bagaimana kata-kata dikelompokkan dan disusun secara gramatis dalam sebuah kalimat (Daw & Utomo, 2020). Frasa juga berperan penting dalam pemilihan dixi yang tepat, sehingga nasihat yang diutarakan dapat diperoleh secara eksplisit, efektif, dan tidak menimbulkan ambiguitas (Linawati et al., 2022). Dengan memahami struktur dan fungsi frasa, individu tidak hanya mampu mengenali cara kerja suatu bahasa, tetapi juga dapat menggunakan secara komunikatif dan efisien dalam berbagai konteks (Mu'awanah & Utomo, 2020). Oleh karena itu, frasa menjadi salah satu unsur penting dalam kompetensi kebahasaan yang mendukung kejelasan dan ketepatan dalam berbahasa.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang menjabarkan gejala kebahasaan melalui data berupa kata-kata, ungkapan, dan struktur bahasa yang dianalisis secara sistematis dan mendalam. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan bentuk dan penggunaan frasa secara menyeluruh, tanpa bergantung pada angka atau statistik. Penelitian kualitatif berpijak pada filsafat postpositivisme yang memandang gejala sosial dan bahasa bersifat kompleks, dinamis, tidak dapat sepenuhnya diukur secara pasti, dan selalu terikat dengan nilai-nilai subjektif (Riswanto, 2012). Dalam konteks penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan jenis-jenis frasa dalam teks anekdot politik lucu berdasarkan perspektif sintaksis, yang termasuk dalam ranah linguistik struktural (McCusker & Gunaydin, 2015; Ratnafuri & Utomo, 2021).

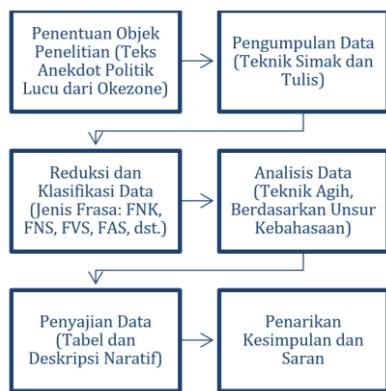
Data penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari artikel "*Teks Anekdot Politik Lucu*" yang terbit di laman <https://edukasi.okezone.com> edisi Januari 2025, yang berisi teks-teks lucu dan menyindir situasi politik secara halus. Sementara itu, data sekunder berasal dari jurnal, artikel ilmiah, dan buku rujukan yang mendukung proses analisis, serta memperkuat landasan teori mengenai frasa dan sintaksis (Wardani & Utomo, 2021). Proses akumulasi data dilakukan melalui teknik simak dan tulis, yakni menyimak secara

teliti bahasa tulis yang digunakan dalam artikel, kemudian mencatat jenis-jenis frasa yang ditemukan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendokumentasikan secara akurat bentuk-bentuk frasa yang muncul dalam setiap struktur kalimat pada teks anekdot politik tersebut (Ningrum & Utomo, 2021).

Untuk menjaga kevalidan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan temuan utama dengan referensi ilmiah dari berbagai sumber yang telah terverifikasi. Selain itu, seluruh proses analisis dilakukan melalui diskusi antar peneliti untuk menghindari bias interpretasi dan meningkatkan objektivitas hasil (Ratnafuri & Utomo, 2021). Validasi juga dilakukan dengan mencocokkan struktur frasa yang dianalisis dengan definisi dan contoh yang tersedia dalam referensi sintaksis. Hal ini penting untuk memastikan bahwa setiap bentuk frasa yang dianalisis benar-benar sesuai dengan kategori yang dibahas secara teoritis.

Analisis data dijalankan secara deskriptif kualitatif mempergunakan teknik, yaitu sebuah teknik analisis kebahasaan yang menggunakan unsur dalam bahasa itu sendiri sebagai penentunya (Aini et al., 2023). Teknik ini tepat digunakan dalam penelitian yang melibatkan kajian sintaksis karena memungkinkan pengklasifikasian frasa berdasarkan struktur internal dan fungsi sintaksisnya dalam kalimat. Setelah frasa diklasifikasikan, peneliti melakukan deskripsi terhadap struktur dan makna gramatisalnya, serta menyusun pola kemunculannya dalam konteks wacana politik lucu yang dianalisis. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi disertai tabel rekap dan contoh konkret dari teks, agar pembaca mudah memahami variasi dan fungsi setiap jenis frasa yang ditemukan (Fatimah, 2013; Safitri et al., 2023).

Adapun proses penelitian dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu: (1) pengumpulan data dengan teknik simak dan catat terhadap teks anekdot politik lucu, (2) reduksi dan klasifikasi data dengan mengelompokkan frasa berdasarkan jenisnya, (3) penyajian data disajikan dengan format deskripsi dan tabel, serta (4) pengambilan kesimpulan diambil dari temuan yang telah dianalisis secara mendalam. Keseluruhan proses ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah sekaligus mengungkap kecenderungan penggunaan frasa dalam teks anekdot politik lucu secara ilmiah dan sistematis. Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis dan jelas mengenai tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini, berikut disajikan bagan alur proses penelitian.



Gambar 1. Bagan Alur Tahapan Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan mengklasifikasikan tujuh jenis frasa yang terdapat dalam teks anekdot politik lucu dari laman *edukasi.okezone.com* edisi Januari 2025. Jenis frasa tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Jenis Frasa

No	Jenis Frasa	Penjelasan
1.	Frasa Nominal Koordinatif (FNK)	Frasa nominal koordinatif merupakan jenis frasa yang berfungsi sebagai pengisi unsur sintaksis, terutama dalam posisi subjek maupun objek dalam sebuah klausa.
2.	Frasa Nominal Subordinatif (FNS)	Frasa nominal subordinatif merupakan frasa yang terbentuk dari unsur nomina dengan disertai unsur lain yang berfungsi sebagai pendeskripsian atau pelengkap makna.
3.	Frasa Verbal Koordinatif (FVK)	Frasa verbal merupakan satuan sintaksis yang berperan sebagai pengisi fungsi predikat dalam suatu klausa.
4.	Frasa Verbal Subordinatif (FVS)	Frasa verbal subordinatif merupakan bentuk frasa yang tersusun dari kombinasi unsur verba dengan unsur lain seperti adverbia, nomina, atau adjektiva.
5.	Frasa Adjektival Koordinatif (FAK)	Frasa adjektival koordinatif merupakan bentuk frasa yang mencakup dua atau lebih kata sifat yang berkedudukan sama dan saling melengkapi, tanpa adanya relasi saling menerangkan di antara unsur.
6.	Frasa Ajektival Subordinatif (FAS)	Frasa adjektival subordinatif merupakan bentuk frasa yang terbentuk dari kata sifat yang dikombinasikan dengan unsur lain untuk memperluas atau memperjelas maknanya. Struktur frasa ini dapat berupa A + N, A + A, Adv + A, maupun A + Adv.
7.	Frasa Preposisional (Fprep)	Frasa preposisional merupakan jenis frasa yang berperan dalam mengisi unsur uraian dalam sebuah kalimat. Frasa ini mengandung makna yang lengkap dan tidak dapat dipisahkan.

Berdasarkan jenis frasa tersebut teridentifikasi: frasa nomina koordinatif, frasa nomina subordinatif, frasa verba koordinatif, frasa verba subordinatif, frasa adjektiva koordinatif, frasa adjektiva subordinatif, dan frasa preposisional. Berdasarkan hasil penyimakan dan pencatatan, ditemukan sejumlah 70 frasa dengan distribusi sebagai berikut: tiga frasa nomina koordinatif, dua puluh empat frasa nomina subordinatif, empat frasa verba subordinatif, satu frasa adjektiva koordinatif, sepuluh frasa adjektiva subordinatif, dan sembilan frasa preposisional. Setiap jenis frasa akan dianalisis lebih lanjut dalam pembahasan berikut, disertai contoh dan konteks kemunculannya dalam teks untuk memperkuat pemahaman terhadap struktur dan fungsi sintaksisnya.

Frasa ialah satuan linguistik yang mencakup dua kata atau lebih yang membentuk makna tertentu dan memiliki unsur pembentuk yang saling berkaitan (Khasanah et al., 2023). Meskipun demikian, frasa tidak dapat mengungkapkan gagasan secara utuh karena belum mengandung predikat; artinya, frasa hanya mewakili sebagian makna dan membutuhkan unsur tambahan agar dapat membentuk klausa atau kalimat yang lengkap. Dalam struktur sintaksis, frasa memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu terdiri atas lebih dari satu kata, tidak mengandung unsur predikatif, serta berfungsi sebagai elemen gramatiskal dalam kalimat. Hubungan antar kata dalam frasa dapat berupa pola menerangkan (M) dan diterangkan (D), di mana urutannya dimulai dari unsur yang diterangkan menuju unsur yang menerangkan, atau sebaliknya, tergantung pada bentuk dan fungsi frasa dalam kalimat (Enggarwati & Utomo, 2021). Pemahaman terhadap hubungan tersebut penting untuk mengidentifikasi jenis frasa dan posisinya dalam kalimat.

Berdasarkan penelitian yang telah kami lakukan, terdapat enam frasa nomina koordinatif, dua puluh delapan frasa nomina subordinatif, empat frasa verba subordinatif, satu frasa adjektiva koordinatif, sepuluh frasa adjektiva subordinatif, dan sembilan frasa preposisional pada artikel "10 Contoh Teks Anekdot Politik Lucu" yang telah kami teliti. Berikut merupakan jenis-jenis frasa yang kami temukan pada artikel tersebut.

Frasa Nomina Koordinatif

Dalam kajian kebahasaan bahasa Indonesia, istilah *frasa* sering kali dipahami pula sebagai sebuah *kelompok kata*, karena unsur-unsur yang membentuknya mencakup dua atau lebih bentuk bebas yang membangun satu kesatuan makna (Wijaya et al., 2022). Pada tulisan ini, istilah *frasa* digunakan sebagai padanan dari istilah *kelompok kata* tersebut. Salah satu bentuk frasa yang menjadi objek utama pada penelitian ini yaitu frasa nomina koordinatif (FNK), yaitu jenis frasa yang terbentuk dari dua atau lebih kata benda yang berstatus sama.

Frasa ini tidak bersifat saling menerangkan, melainkan saling melengkapi dan menunjukkan hubungan yang sejajar dalam struktur kebendaan (Khasanah et al., 2023).

Pada teks anekdot politik lucu teks pertama “*Janji kampanye*” terdapat frasa nomina koordinatif yaitu pada kalimat berikut:

Tabel 2. Frasa Nomina Koordinatif Teks “*Janji kampanye*”

No	Judul Teks Anekdot	Frasa Nomina Koordinatif	Letak dalam Struktur Teks	Keterangan
1	Janji Kampanye	Janji-janji	Koda	Berkedudukan seimbang dan tidak saling menerangkan.

Frasa ialah satuan linguistik yang mencakup dua kata atau lebih yang membentuk makna tertentu dan memiliki unsur pembentuk yang saling berkaitan (Khasanah et al., 2023). Frasa nominal koordinatif merupakan jenis frasa yang berfungsi sebagai pengisi unsur sintaksis, terutama dalam posisi subjek maupun objek dalam sebuah klausa. Pada teks anekdot politik lucu teks pertama terdapat frasa nomina koordinatif yaitu pada kalimat “*Janji-janji*”. Kalimat “*Janji-janji*” termasuk dalam frasa nominal koordinatif karena berkedudukan seimbang dan tidak saling menerangkan satu sama lain. Selain itu kalimat “*Janji-janji*” mengandung makna sindiran terhadap pengulangan janji atau kebijakan yang tidak substansial.

Pada teks anekdot politik lucu teks kedua “*Rapat tanpa hasil*” terdapat frasa nomina koordinatif yaitu pada kalimat berikut:

Tabel 3. frasa nomina koordinatif teks “*Rapat tanpa hasil*”

No	Judul Teks Anekdot	Frasa Nomina Koordinatif	Letak dalam Struktur Teks	Keterangan
1	Rapat Tanpa Hasil	Selasa Rabu	Reaksi	Nama hari yang tidak merujuk pada apapun

Frasa ialah satuan linguistik yang mencakup dua kata atau lebih yang membentuk makna tertentu dan memiliki unsur pembentuk yang saling berkaitan (Khasanah et al., 2023). Frasa nominal koordinatif merupakan jenis frasa yang berfungsi sebagai pengisi unsur sintaksis, terutama dalam posisi subjek maupun objek dalam sebuah klausa. Pada teks anekdot politik lucu teks kedua terdapat frasa nomina koordinatif yaitu pada kalimat “*Selasa Rabu*”. Kalimat “*Selasa Rabu*” termasuk dalam frasa nominal koordinatif karena merupakan nama hari yang tidak merujuk pada apapun.

Pada teks anekdot politik lucu teks ketiga “*Pemerintah mencoba mengatur waktu*” terdapat frasa nomina koordinatif yaitu pada kalimat berikut:

Tabel 4. frasa nomina koordinatif teks “*Pemerintah mencoba mengatur waktu*”

No	Judul Teks Anekdot	Frasa Nomina Koordinatif	Letak dalam Struktur Teks	Keterangan
1	Pemerintah mencoba mengatur waktu	Program-program	Abstraksi	Memiliki kedudukan yang setara dalam frasa.

Frasa ialah satuan linguistik yang mencakup dua kata atau lebih yang membentuk makna tertentu dan memiliki unsur pembentuk yang saling berkaitan (Khasanah et al., 2023). Frasa nominal koordinatif merupakan jenis frasa yang berfungsi sebagai pengisi unsur sintaksis, terutama dalam posisi subjek maupun objek dalam sebuah klausa. Pada teks anekdot politik lucu teks kedua terdapat frasa nomina koordinatif yaitu pada kalimat “*Program-program*”. Kalimat “*Program-program*” termasuk dalam frasa nominal koordinatif karena memiliki kedudukan yang setara dalam frasa. Selain itu kalimat “*Program-program*” mengandung makna sindiran terhadap pengulangan janji atau kebijakan yang tidak substansial.

Penggunaan frasa nomina koordinatif dalam teks anekdot politik lucu menunjukkan adanya kecenderungan menegaskan pluralitas atau kuantitas yang diperbesar. Misalnya, frasa seperti *janji-janji*, *program-program*, dan *sekolah-sekolah* bukan sekadar menyebut objek jamak, tetapi mengandung makna sindiran terhadap pengulangan janji atau kebijakan yang tidak substansial. Pilihan bentuk koordinatif memperkuat efek retoris dan humor yang khas dalam teks anekdot, karena membesarkan fokus pada objek atau kondisi yang menjadi sasaran kritik. Hal ini selaras dengan studi oleh Khasanah et al. (2023) yang menyatakan bahwa frasa nominal koordinatif sering digunakan dalam teks yang bersifat argumentatif dan ekspresif untuk menonjolkan objek kritik secara simbolis. Dengan demikian, bentuk frasa ini bukan hanya berfungsi secara struktural sebagai subjek atau objek, tetapi juga berperan sebagai sarana penguatan pesan sindiran dalam wacana politik.

Frasa Nominal Subordinatif

Menurut Ningrum & Utomo (2021), dalam tata bahasa Indonesia, istilah *frasa* acapkali disebut juga sebagai sebuah *kelompok kata*, karena terbentuk dari dua atau lebih unsur yang saling berkaitan. Dalam tulisan ini, istilah *frasa* digunakan sebagai padanan dari *kelompok kata* tersebut. Salah satu jenis frasa yang dikaji adalah frasa nomina subordinatif, yaitu jenis frasa yang mencakup unsur yang tidak memiliki status seimbang. Dalam struktur ini, beberapa unsur memiliki peran inti atau unsur utama, sementara unsur lainnya menjadi penerang atau modifikator. Hubungan yang bersifat subordinatif ini membuat kedua unsur tidak dapat saling dipertukarkan atau disisipi kata sambung seperti "dan". Adapun frasa nominal subordinatif dapat terbentuk melalui berbagai pola, antara lain: nomina + nomina (N + N), nomina + verba

(N + V), nomina + adjektiva (N + A), adverbial + nomina (Adv + N), nomina + adverbial (N + Adv), nomina + numeralia (N + Num), numeralia + nomina (Num + N), dan nomina + demonstrativa (N + Dem).

FNS yang berstruktur N+N. Berikut merupakan FNS yang berstruktur N+N yang dapat kami temukan dalam teks anekdot politik lucu.

- a. FNS yang berstruktur N+N yang memiliki makna gramatikal ‘milik’

“Salah seorang pengusaha bertanya,” lalu, bagaimana dengan usaha kami yang sedang terpuruk tiba-tiba mendapat kenaikan seperti itu?”

Frasa nomina subordinatif, yaitu jenis frasa yang mencakup unsur yang tidak memiliki status seimbang. **‘Usaha kami’**, pada pola frasa nominal subordinatif dengan susunan nomina + nomina (N + N), unsur nomina pertama umumnya mengandung komponen makna (+benda termiliki), sedangkan nomina kedua mengandung makna (+insan) atau (+lembaga) yang berperan sebagai pemilik. Hubungan semantik antara kedua unsur ini bersifat kepemilikan, sehingga secara potensial di tengah keduanya dapat dicantumkan kata “milik” tanpa mengubah makna dasar frasa tersebut.

- b. FNS yang berstruktur N+N ‘bagian’. Pada Kumpulan teks anekdot ini terdapat pada kalimat dibawah ini:

“Apakah berarti kita akan mendapatkan kereta *bawah tanah* atau sejenisnya, Pak?”

Frasa nomina subordinatif, yaitu jenis frasa yang mencakup unsur yang tidak memiliki status seimbang. **‘Bawah tanah’**, dalam struktur frasa nominal subordinatif, fungsi kata *bawah* sebagai nomina yang menerangkan bagian dari suatu keseluruhan, sedangkan kata *tanah* merupakan nomina yang mengandung komponen makna sebagai satu kesatuan utuh. Dengan demikian, hubungan antara kedua unsur tersebut mencerminkan relasi bagian-keseluruhan, di mana *bawah* menjadi bagian dari entitas *tanah* secara semantik.

FNS yang berstruktur N+V. Berikut merupakan FNS yang berstruktur N+V yang dapat kami temukan dalam teks anekdot politik lucu.

- a. FNS yang berstruktur N+V yang memiliki makna gramatikal ‘tempat’ pada kumpulan teks anekdot yang kami baca terdapat pada kalimat di bawah ini:

Suatu hari di *ruang rapat* pemerintah, muncul pembahasan tentang pengaturan waktu kerja untuk meningkatkan efisiensi program-programnya.

Frasa nomina subordinatif, yaitu jenis frasa yang mencakup unsur yang tidak memiliki status seimbang. **‘Ruang rapat’**, dalam frasa nominal subordinatif dengan pola nomina + nomina, unsur pertama umumnya mengandung komponen makna yang merujuk pada tempat, sedangkan unsur kedua mengandung makna yang merepresentasikan suatu

tindakan atau aktivitas. Hubungan semantik antara keduanya menunjukkan bahwa tempat yang dimaksud menjadi lokasi terjadinya tindakan yang dinyatakan oleh unsur kedua.

- b. FNS yang berstruktur N+V dan memiliki makna gramatiskal ‘yang bisa melakukan’ pada kumpulan teks anekdot yang kami baca terdapat pada kalimat di bawah ini:

Mendengar ide itu, salah satu *ahli transportasi* mencoba menanggapi dengan serius, (FNS berstruktur N+V yang memiliki makna gramatiskal ‘yang bisa melakukan’)

Frasa nomina subordinatif, yaitu jenis frasa yang mencakup unsur yang tidak memiliki status seimbang. **‘Ahli transportasi’**, dalam struktur frasa nominal subordinatif dengan pola nomina + nomina, unsur pertama biasanya memiliki komponen makna yang merujuk pada manusia atau pelaku (insan), sedangkan unsur kedua mengandung makna tindakan atau perbuatan. Relasi semantis antara keduanya menunjukkan bahwa tindakan pada unsur kedua merupakan aktivitas yang melekat atau relevan dengan peran sosial atau fungsi dari individu yang dirujuk oleh unsur pertama.

FNS yang berstruktur N+A. Berikut merupakan FNS yang berstruktur N+A yang dapat kami temukan dalam teks anekdot politik lucu.

- a. FNS berstruktur N+A dan memiliki makna gramatiskal ‘keadaan’ pada kumpulan teks anekdot yang kami baca pada kalimat di bawah ini:

“Jika nanti saya terpilih sebagai wakil rakyat, saya berencana memperbaiki banyak hal di desa ini, termasuk *jalan berlubang* hingga fasilitas kesehatan!”

(FNS berstruktur N+A yang memiliki makna gramatiskal ‘keadaan’)

Frasa nomina subordinatif, yaitu jenis frasa yang mencakup unsur yang tidak memiliki status seimbang. **‘Jalan berlubang’**, dalam struktur frasa nominal subordinatif yang tersusun dari nomina + nomina, unsur pertama biasanya mengandung komponen makna berupa benda konkret, sedangkan unsur kedua merepresentasikan suatu keadaan. Hubungan semantik yang terbentuk menunjukkan bahwa keadaan pada unsur kedua menjelaskan situasi yang melekat pada benda yang dirujuk oleh unsur pertama.

- b. FNS yang berstruktur N+A dan memiliki makna gramatiskal ‘derajat’ pada kumpulan teks anekdot yang kami baca terdapat pada kalimat di bawah ini:

Seorang *pejabat yang baru terpilih* memulai pembicaraan dengan penuh semangat

Pejabat muda yang merasa ragu kemudian bertanya, “Bagaimana bisa seperti itu, Pak?

Pejabat senior itu mengabaikan pertanyaan tersebut dan melanjutkan, “Intinya, kita akan membuat semuanya lebih cepat tanpa mengurangi kualitas!”.

Frasa nomina subordinatif, yaitu jenis frasa yang mencakup unsur yang tidak memiliki status seimbang. **‘Pejabat yang baru terpilih, pejabat muda, pejabat senior’**. Dalam

pola frasa nominal subordinatif yang terdiri atas dua nomina, unsur pertama mengandung komponen makna yang merepresentasikan suatu kegiatan, sedangkan unsur kedua mengandung makna yang menunjukkan tahap atau derajat dari kegiatan tersebut. Hubungan semantik antara keduanya memperlihatkan bahwa unsur kedua berfungsi sebagai penanda intensitas atau level dari aktivitas yang dinyatakan oleh unsur pertama.

FNS yang berstruktur Adv+N. Berikut merupakan FNS yang berstruktur Adv+N yang dapat kami temukan dalam teks anekdot politik lucu.

- a. FNS yang berstruktur Adv+N yang memiliki makna gramatikal 'ingkar' pada kumpulan teks anekdot yang kami baca terdapat pada kalimat dibawah ini:

Pejabat senior itu *mengabaikan pertanyaan* tersebut dan melanjutkan, "Intinya, kita akan membuat semuanya lebih cepat tanpa mengurangi kualitas!".

Rapat selesai dengan penuh kebingungan. Semua orang kembali ke pekerjaan mereka *tanpa ada perubahan* apa pun.

"Aduh, sepertinya kita sekali lagi hanya bisa menikmati janji-janji itu *tanpa pernah melihat hasilnya*."

mengabaikan pertanyaan, tanpa ada perubahan, tanpa pernah melihat hasilnya.
(unsur adverbianya memiliki komponen makna + ingkar).

- b. FNS yang berstruktur Adv+N yang memiliki makna gramatikal 'jumlah' pada kumpulan teks anekdot yang kami baca terdapat pada kalimat dibawah ini:

Mendengar omongan politisi itu, *salah seorang warga desa* tiba-tiba bertanya, "Pak, sudah sering kami mendengar janji seperti ini dari calon-calon sebelumnya. Lalu, apa bedanya Bapak dengan mereka itu?"

Pada agenda itu, hadir *sejumlah pejabat* penting, seperti walikota, ahli transportasi hingga perwakilan menteri terkait.

sampai ada *salah satu pejabat* yang berujar dengan tegas

Mendengar ide itu, *salah satu ahli transportasi* mencoba menanggapi dengan serius, *Semua orang* kembali ke pekerjaan mereka tanpa ada perubahan apa pun.

Setelahnya, seluruh ruang rapat mulai hening. *Beberapa orang* mulai berbicara dengan nada pelan dengan raut muka tidak yakin

Salah satu pengikutnya bertanya, "Jika nanti demo, apakah ini tidak akan mengganggu aktivitas masyarakat?"

Salah satu anggota partai menjawab, "Banyak hal yang membuat kita berbeda. Salah satunya kami akan lebih transparan terkait penggunaan dana!

(FNS berstruktur Adv+N yang memiliki makna gramatikal 'jumlah')

salah seorang warga desa, sejumlah pejabat, salah satu pejabat, salah satu ahli transportasi, beberapa orang, semua orang, salah satu pengikutnya, salah satu anggota partai. (apabila unsur adverbianya memiliki komponen makna+jumlah).

FNS yang berstruktur Num+N. Berikut merupakan FNS yang berstruktur Num+N yang dapat kami temukan dalam teks anekdot politik lucu.

- a. FNS yang berstruktur Num+N dan memiliki makna gramatikal ‘banyaknya’ pada kumpulan teks anekdot yang kami baca terdapat pada kalimat dibawah ini:

"Masyarakat tidak perlu bingung, kami nantinya akan membuat program pelatihan gratis kepada semua elemen selama *satu bulan* penuh!"

satu bulan. (unsur pertama berkelas ’numeralia’ dan unsur kedua berkategori N yang bermakna terhitung).

FNS yang berstruktur N+ Dem. FNS yang berstruktur N+ Dem. Berikut merupakan FNS yang berstruktur N+Dem yang dapat kami temukan dalam teks anekdot politik lucu:

Mendengar *ide itu*, salah satu ahli transportasi mencoba menanggapi dengan serius *Menteri itu* menjawabnya, "Masyarakat tidak perlu bingung, kami nantinya akan membuat program pelatihan gratis kepada semua elemen selama satu bulan penuh!"

Politikus itu menjawab, "Protes ini bukan untuk saya saja, tetapi buat kebaikan bersama!"
(FNS yang berstruktur N+ Dem).

Ide itu, Menteri itu, Politikus itu. (N-nya menempati kategori makna+benda umum dan unsur kedua berkelas pronomina demonstrativa (ini,itu).

Penggunaan frasa nomina subordinatif dalam teks anekdot politik lucu bertujuan memberikan penekanan pada relasi antara objek utama dan keterangan pendukungnya, terutama dalam menyoroti struktur kekuasaan, tanggung jawab, serta beban yang ditanggung oleh entitas tertentu. Frasa seperti *usaha kami*, *pemangkasan anggaran*, dan *pemilu digital* tidak hanya menjelaskan makna kepemilikan atau jenis, tetapi juga memperkuat kritik terhadap kebijakan yang dianggap membingungkan atau tidak menyentuh substansi. Dalam konteks anekdot, bentuk subordinatif berfungsi untuk membangun hubungan hierarkis antara konsep dan pelaku, yang kemudian dijadikan bahan sindiran. Temuan ini diperkuat oleh Ningrum & Utomo (2021) yang menyebutkan frasa subordinatif dalam wacana cenderung untuk memperkuat penjelasan dan menunjukkan ketidakseimbangan relasi makna antar unsur. Oleh karena itu, frasa jenis ini mempertegas kritik sosial yang disampaikan dalam teks, melalui cara yang tidak frontal tetapi tetap menyentil secara halus dan satir.

Frasa Verba Subordinatif

Frasa verba subordinatif merupakan satuan gramatikal yang terdiri atas dua atau lebih kata dengan hubungan antara unsur inti dan unsur penerang yang bersifat tidak setara. Dalam struktur ini, unsur verba berperan sebagai inti atau unsur utama yang diterangkan, sementara unsur lainnya berfungsi untuk memperjelas atau memodifikasi makna verba. Karena kedudukan tidak sejajar, kedua unsur dalam frasa ini tidak dapat dipertukarkan maupun disisipkan kata sambung seperti *dan* atau *atau*. Pola umum pembentukan frasa verba subordinatif antara lain meliputi: Adverbia (Adv) + Verba (V), Verba (V) + Adverbia (Adv), Verba (V) + Nomina (N), serta Verba (V) + Adjektiva (Adj).

Frasa Verbal Subordinatif yang Berstruktur Adverbia + Verba

Frasa verba subordinatif yang tersusun dari struktur adverbia diikuti verba (Adv + V) mengandung beragam makna gramatikal, tergantung pada jenis adverbia yang digunakan. Makna tersebut dapat mencakup makna ingkar, frekuensi, kuantitas, waktu (kala), keinginan, keselesaian, keharusan, kepastian, serta pembatasan. Setiap jenis adverbia dalam struktur ini berfungsi memperjelas atau membatasi tindakan yang dinyatakan oleh verba sebagai inti frasa.

- a. Frasa verbal subordinatif dengan struktur adverbia diikuti verba (Adv + V) yang mengandung makna gramatikal *ingkar* terbentuk ketika unsur pertama merupakan adverbia yang memiliki komponen makna (+ingkar) atau (+negasi), sementara unsur kedua berkelas verba sebagai inti frasa. Dalam konstruksi ini, unsur adverbia berfungsi meniadakan tindakan yang dinyatakan oleh verba, sehingga keseluruhan frasa mengandung makna penyangkalan terhadap suatu kejadian.

Contoh:

Beberapa orang mulai berbicara dengan nada pelan dengan raut muka *tidak yakin*.

Dalam kalimat ini terdapat frasa, ‘**Tidak yakin**’ merupakan Frasa Verbal Subordinatif karena kata pertama merupakan Adv atau kata penerang dan kata kedua merupakan V dengan makna ingkar.

- b. Frasa verbal subordinatif dengan pola adverbia diikuti verba (Adv + V) yang mengandung makna gramatikal *waktu* terbentuk jika unsur pertama merupakan adverbia yang menguasai elemen makna (+waktu), sementara unsur kedua berkelas verba. Dalam struktur ini, adverbia berperan memberikan informasi temporal yang menjelaskan kapan tindakan atau peristiwa dalam verba terjadi, seperti menyatakan waktu lampau, kini, atau yang akan datang.

Contoh:

Di sebuah daerah terpencil, ada seorang politisi yang *sedang berkampanye* untuk pemilihan umum.

‘**Sedang berkampanye**’ merupakan Frasa Verbal Subordinatif karena pada kata pertama merupakan verba, dan kata kedua merupakan verba.

- c. Frasa verbal subordinatif dengan struktur adverbia + verba (Adv + V) yang mengandung makna gramatiskal *keharusan* mampu terbentuk jika unsur pertama merupakan adverbia yang memiliki komponen makna (+keharusan), sementara unsur kedua berkelas verba. Dalam konstruksi ini, adverbia berfungsi menekankan kewajiban atau keharusan atas tindakan yang dinyatakan oleh verba, sehingga makna frasa menunjukkan perlunya suatu perbuatan dilakukan.

Contoh:

Aksi ini *diharapkan bisa* menyadarkan pemerintah agar lebih berhati-hati dalam membuat kebijakan!

‘**Diharapkan Bisa**’ merupakan Frasa Verbal Subordinatif berstruktur Adverbia + Verba dengan makna gramatiskal (Keharusan).

- d. Frasa verbal subordinatif dengan pola adverbia diikuti verba (Adv + V) yang mengandung makna gramatiskal *kepastian* dibentuk jika unsur pertama adalah adverbia dengan komponen makna (+kepastian), sementara unsur kedua merupakan verba sebagai inti frasa. Dalam struktur ini, adverbia menegaskan tindakan yang dinyatakan oleh verba benar-benar akan atau telah terjadi, sehingga frasa secara keseluruhan menyiratkan keyakinan atau ketegasan terhadap peristiwa tersebut.

Contoh:

Kami *akan memprioritaskan* sekolah-sekolah yang memiliki hasil terbaik!”

‘**Akan memprioritaskan**’ merupakan Frasa Verbal Subordinatif berstruktur Adverbia + Verba dengan makna gramatiskal (Keharusan).

Dalam teks anekdot politik lucu, frasa verbal subordinatif digunakan untuk menggambarkan tindakan atau peristiwa yang memiliki nuansa keharusan, ketidakpastian, atau keterbatasan. Misalnya, frasa seperti *tidak yakin*, *sedang berkampanye*, dan *akan memprioritaskan* tidak hanya menunjukkan kegiatan atau keadaan, tetapi juga menyiratkan keraguan, janji, serta wacana yang belum tentu terealisasi. Dengan struktur adverbia + verba, frasa ini kerap dimanfaatkan untuk menampilkan kontras antara pernyataan tokoh dan realitas yang ingin disindir. Ini sesuai dengan pendapat Daw & Utomo (2020) yang menyatakan bahwa frasa verbal subordinatif dalam teks berita atau opini sering mengandung makna laten berupa ironi atau ekspektasi yang tidak terpenuhi. Dalam konteks anekdot, penggunaan frasa tersebut

memperkuat efek lucu sekaligus kritik terhadap ketidakkonsistenan para tokoh politik. Maka dari itu, frasa ini memiliki fungsi pragmatis yang kuat dalam menyampaikan sindiran secara implisit.

Frasa Adjektiva Koordinatif

Menurut Sumarsono & Pratama (2004), frasa adjektiva koordinatif merupakan perpaduan dari dua atau lebih kata yang berkelas adjektiva atau kata sifat. Kata sifat berfungsi untuk memberikan keterangan yang lebih spesifik terhadap nomina, baik dari segi kuantitas, kecukupan, urutan, kualitas, maupun penekanan makna. Dalam frasa adjektiva koordinatif, unsur-unsur adjektiva memiliki kedudukan yang setara dan saling melengkapi tanpa adanya hubungan saling menerangkan. Struktur frasa ini dapat disusun dalam bentuk adjektiva + adjektiva dengan berbagai relasi semantis, seperti hubungan antonim, sinonim, makna yang sejalan, maupun makna yang bertentangan sebagian. Berdasarkan hasil analisis, frasa adjektiva koordinatif yang ditemukan dalam data penelitian antara lain adalah frasa Adjektival Koordinatif yang Maknanya Searah dan Memiliki Makna Gramatikal ‘Himpunan’. "Kita nanti akan membangun sistem transportasi baru yang *canggih* dan *efisien*, sehingga segera terbebas dari kemacetan!". Frasa *canggih* dan *efisien* dikategorikan sebagai frasa adjektival koordinatif karena terdiri atas dua kata sifat, yaitu *canggih* dan *efisien*, yang merupakan adjektiva dengan kedudukan setara. Kedua unsur memiliki makna yang sejalan dan saling melengkapi dalam menjelaskan kualitas suatu benda atau konsep, tanpa adanya hubungan saling menerangkan di antara keduanya.

Penggunaan frasa adjektiva koordinatif dalam teks anekdot politik lucu memperlihatkan bagaimana dua kata sifat dipasangkan untuk menonjolkan ironi atau hiperbola dari sebuah kebijakan atau gagasan. Frasa seperti *canggih* dan *efisien* mengisyaratkan harapan yang tinggi terhadap solusi pemerintah, namun dalam konteks humor anekdot, justru digunakan untuk menyindir ketidaksesuaian antara rencana dan kenyataan. Kehadiran dua adjektiva yang maknanya sejalan memberikan penekanan ganda pada kualitas yang ingin ditampilkan secara berlebihan atau tidak realistik. Hal ini sejalan dengan pandangan Sumarsono & Pratama (2004) bahwa frasa adjektival koordinatif digunakan untuk memperkuat daya ekspresif dan memperluas makna deskriptif dalam kalimat. Dalam teks anekdot, teknik ini sangat efektif untuk menyampaikan kritik dengan gaya humor yang tajam namun tetap halus.

Frasa Adjektiva Subordinatif

Frasa adjektiva subordinatif merupakan jenis frasa yang terbentuk dari unsur adjektiva yang didahului oleh unsur lain dengan kedudukan yang tidak setara. Frasa ini disusun dalam berbagai pola, antara lain adjektiva + nomina (A + N), adjektiva + adjektiva (A + A), adverbia

+ adjektiva (Adv + A), serta adjektiva + adverbia (A + Adv). Dalam frasa jenis ini, beberapa unsur bekerja sebagai inti, sedangkan beberapa unsur lainnya berperan sebagai penguraian atau modifikator makna. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, frasa adjektiva subordinatif yang ditemukan dalam data penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Frasa Adjektiva Subordinatif Bermakna Gramatikal ‘Derajat’ dengan Struktur Adv + A

“Saya ada ide bagus tentang mengatur waktu kerja dengan cara baru. Jadi, semua jam kantor akan dipercepat agar pekerjaan juga bisa selesai *lebih cepat!*”

“Tepat sekali saudaraku! Kita akan membuat jam kerja *lebih efisien* agar waktu terasa lebih pendek dan hasilnya lebih cepat tentunya!”

“Tepat sekali saudaraku! Kita akan membuat jam kerja lebih efisien agar waktu terasa *lebih pendek* dan hasilnya lebih cepat tentunya!”

“Tepat sekali saudaraku! Kita akan membuat jam kerja lebih efisien agar waktu terasa lebih pendek dan hasilnya *lebih cepat* tentunya!”

“Ya! Ini *sangat sederhana*, jika ada kendaraan terbang, tidak ada lagi kemacetan!”

“Aksi ini diharapkan bisa menyadarkan pemerintah agar *lebih berhati-hati* dalam membuat kebijakan!” kata politikus tadi.

“Banyak hal yang membuat kita berbeda. Salah satunya kami akan *lebih transparan* terkait penggunaan dana!”

Lebih cepat, lebih efisien, lebih pendek, sangat sederhana, lebih berhati-hati, dan lebih transparan merupakan bentuk frasa adjektiva subordinatif yang disusun berdasarkan pola adverbia + adjektiva (Adv + A) dengan makna gramatikal *derajat* atau *tingkat intensitas*. Struktur ini terbentuk jika unsur pertama merupakan adverbia yang mengandung makna derajat atau tingkat, sementara unsur kedua berupa adjektiva yang mengandung makna kondisi atau situasi. Dalam konstruksi tersebut, adverbia berperan sebagai penegas intensitas terhadap sifat yang dinyatakan oleh adjektiva sebagai unsur inti frasa.

- b. Frasa Adjektiva Subordinatif Bermakna Gramatikal ‘Ingkar’ dengan Struktur Adv + A

Setelahnya, seluruh ruang rapat mulai hening. Beberapa orang mulai berbicara dengan nada pelan dengan raut muka *tidak yakin*, “Jadi, kalau kita berhasil mempercepat jam kerja, apakah kita juga bisa mempercepat waktu liburan?”

Langkah protes dianggapnya sebagai ungkapan rakyat yang *tidak setuju* dengan kebijakan pemerintah.

(Frasa adjektiva subordinatif dengan struktur Adv + A).

Tidak yakin, dan **tidak setuju** Frasa merupakan contoh frasa adjektiva subordinatif dengan struktur adverbia + adjektiva (Adv + A) yang mengandung makna gramatikal *ingkar*. Pola ini terbentuk jika unsur pertama adalah adverbial yang mengandung makna penyangkalan, sementara unsur kedua merupakan adjektiva yang mencerminkan kondisi atau situasi batin. Dalam konstruksi ini, adverbia berfungsi meniadakan atau menolak sifat yang dinyatakan oleh unsur adjektiva sebagai inti frasa. Frasa Adjektiva Subordinatif Bermakna Gramatikal ‘Sangat’ atau ‘Tingkat Superlatif’ dengan Struktur A + Adv. “*Tepat sekali* saudaraku! Kita akan membuat jam kerja lebih efisien agar waktu terasa lebih pendek dan hasilnya lebih cepat tentunya!”. **Tepat sekali** merupakan contoh frasa adjektiva subordinatif memiliki struktur A + Adv yang bermakna gramatikal ‘sangat’ atau ‘tingkat superlatif’. Dapat disusun apabila unsur pertama merupakan adjektiva dengan komponen makna ‘keadaan’. Sedangkan unsur kedua merupakan adverbia dengan komponen makna ‘paling’ dalam bentuk kata *sekali*.

Frasa adjektiva subordinatif dalam teks anekdot politik lucu berfungsi mempertegas kualitas kalimat secara subjektif melalui intensifikasi makna, seperti penggunaan kata keterangan *lebih*, *sangat*, atau *paling*. Frasa seperti *lebih sopan* atau *sangat besar* tidak hanya berfungsi untuk memperkuat makna kata sifat, tetapi juga menyampaikan nada evaluatif yang bersifat menyindir. Dalam konteks teks anekdot, frasa seperti ini digunakan untuk menyoroti pencitraan atau ekspektasi berlebihan terhadap tokoh atau kebijakan tertentu. Misalnya, frasa *lebih sopan* bisa menyiratkan kritik terhadap sikap tokoh yang berubah demi kepentingan politik, bukan karena transformasi nilai yang sesungguhnya. Temuan ini memiliki keselarasan dengan studi Yustiani et al. (2023) yang menunjukkan bahwa frasa adjektival subordinatif sering digunakan dalam teks naratif untuk menyampaikan makna tambahan yang bersifat ekspresif, menekankan intensitas, dan memperhalus bentuk kritik secara gramatikal. Penggunaan frasa ini tidak hanya memperkuat dimensi sintaktis, tetapi menjadi alat komunikasi yang efektif dalam menyampaikan satire secara tersirat.

Frasa Preposisional

Frasa preposisional adalah jenis frasa yang bekerja untuk mengisi unsur penjelas pada sebuah klausa (Wirjosodarmo, 1984). Struktur frasa ini terbentuk dari kombinasi antara kata yang termasuk dalam kategori preposisi dengan unsur lain berupa kata atau frasa yang berkategori nominal sebagai pelengkap (Rizki et al., 2022). Dalam konstruksi tersebut, preposisi berperan sebagai penanda hubungan gramatikal, sedangkan unsur nominal memberikan keterangan yang melengkapi informasi dalam klausa.

Pada teks anekdot politik lucu teks pertama janji kampanye terdapat frasa preposisional yaitu pada kalimat berikut:

Di sebuah daerah terpencil, ada seorang politisi yang sedang berkampanye untuk pemilihan umum. Ada seorang politisi yang sedang berkampanye *untuk pemilihan umum*.

Pada teks anekdot politik lucu teks pertama terdapat frasa preposisional yaitu pada kalimat “*sebuah daerah terpencil dan untuk pemilihan umum*”. Kalimat tersebut termasuk dalam frasa preposisional karena sebagai penjelas dan pelengkap dari suatu kalimat. Selain itu kalimat tersebut berperan sebagai penanda lokasi, arah, atau hubungan logis yang sering digunakan untuk menyoroti ketimpangan, penyebaran masalah, atau area sensitif dalam dunia politik.

Pada teks anekdot politik lucu teks kedua rapat tanpa hasil terdapat frasa preposisional yaitu pada kalimat berikut :

Suatu hari, para pejabat pemerintah Kota A mengadakan rapat penting *untuk membahas cara mengatasi kemacetan* yang semakin parah. *Pada agenda itu*, hadir sejumlah pejabat penting, seperti wali kota, ahli transportasi hingga perwakilan menteri terkait.

Pada teks anekdot politik lucu teks kedua terdapat frasa preposisional yaitu pada kalimat “*untuk membahas cara mengatasi kemacetan dan pada agenda itu*”. Kalimat tersebut termasuk dalam frasa preposisional karena sebagai penjelas dan pelengkap dari suatu kalimat. Selain itu kalimat tersebut berperan sebagai penanda lokasi, arah, atau hubungan logis yang sering digunakan untuk menyoroti ketimpangan, penyebaran masalah, atau area sensitif dalam dunia politik.

Pada teks anekdot politik lucu teks ketiga pemerintah mencoba mengatur waktu terdapat frasa preposisional yaitu pada kalimat berikut:

Suatu hari *di ruang rapat pemerintah*, muncul pembahasan *tentang pengaturan waktu kerja* untuk meningkatkan efisiensi program-programnya.

Pada teks anekdot politik lucu teks ketiga terdapat frasa preposisional yaitu pada kalimat “*di ruang rapat pemerintah dan pada agenda itu dan tentang pengaturan waktu kerja*”. Kalimat tersebut termasuk dalam frasa preposisional karena sebagai penjelas dan pelengkap dari suatu kalimat. Selain itu kalimat tersebut berperan sebagai penanda lokasi, arah, atau hubungan logis yang sering digunakan untuk menyoroti ketimpangan, penyebaran masalah, atau area sensitif dalam dunia politik.

Frasa preposisional dalam teks anekdot politik lucu berperan sebagai penanda lokasi, arah, atau hubungan logis yang sering digunakan untuk menyoroti ketimpangan, penyebaran masalah, atau area sensitif dalam dunia politik. Misalnya, frasa seperti *di daerah-daerah* atau *dalam hal penganggaran* tidak hanya menunjukkan tempat atau ruang lingkup, tetapi juga menyiratkan penyebaran isu atau kelemahan sistemik yang menjadi sasaran kritik. Penggunaan

frasa preposisional ini membantu menyampaikan pesan secara tidak langsung namun tetap tajam, karena menunjukkan konteks luas tanpa menyebutkan aktor atau instansi tertentu secara eksplisit. Penemuan tersebut selaras dengan hasil studi oleh Ariyadi et al. (2020) yang memaparkan bahwa frasa preposisional dalam teks berita politik kerap digunakan untuk mengarahkan perhatian pembaca pada hubungan spasial dan logis antar peristiwa, serta memperkuat opini melalui struktur kalimat yang bersifat argumentatif. Dalam teks anekdot, pola ini dimanfaatkan secara lebih halus dan satiris untuk menyampaikan kritik sosial secara terselubung namun tetap komunikatif.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan ragam frasa yang muncul dalam teks anekdot politik lucu pada laman edukasi.okezone.com edisi Januari 2025, sekaligus mengkaji fungsi sintaktis serta makna kontekstual dari tiap frasa yang dianalisis. Hasil kajian menunjukkan adanya tujuh jenis frasa, meliputi frasa nomina koordinatif, frasa nomina subordinatif, frasa verba subordinatif, frasa adjektiva koordinatif, frasa adjektiva subordinatif, dan frasa preposisional. Frasa-frasa tersebut tidak hanya menjalankan fungsi gramatikal dalam struktur kalimat, tetapi juga berperan dalam menyampaikan pesan satiris yang mengandung kritik sosial dan politik. Temuan ini mengindikasikan bahwa pilihan struktur frasa dalam teks anekdot memiliki kontribusi strategis dalam membangun efek humor, menyiratkan sindiran, dan memperkuat makna implisit melalui cara berbahasa yang kreatif dan terselubung.

Merujuk pada hasil temuan dalam penelitian ini, disarankan agar pembahasan sintaksis tidak terbatas pada analisis komponen formal, tetapi juga mencakup fungsi komunikatif frasa dalam konteks wacana sosial, termasuk dalam teks humor yang sarat akan pesan politik tersirat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan pertama untuk studi lanjutan yang menelusuri keterkaitan antara bentuk sintaktis dan strategi pragmatik dalam berbagai jenis teks, seperti narasi, opini, maupun anekdot. Selain itu, hasil kajian ini juga berpotensi memperkaya pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada bahasan mengenai frasa dan fungsi sintaksisnya, sehingga mampu membantu pendidik dan peserta didik memahami peran struktur bahasa dalam membangun makna secara kritis, reflektif, dan kontekstual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Asep Purwo Yudi Utomo, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pengampu Mata Kuliah Sintaksis, atas bimbingan, arahan, dan dukungan yang telah diberikan selama proses penyusunan karya ilmiah ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, saran, dan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga karya ilmiah ini dapat diselesaikan dan dipublikasikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa karya ini masih memiliki kekurangan, oleh itu permohonan maaf disampaikan atas segala kekeliruan yang mungkin terdapat di dalamnya. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat dan menjadi tambahan referensi bagi para pembaca.

DAFTAR REFERENSI

- Aini, A. N., Yani, H. P., & Laila, M. (2023). Kesalahan berbahasa pada pamphlet media online Pondok Pesantren Al-Fattah: Kajian sintaksis. *Peneroka: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.30739/peneroka.v3i2.2235>
- Alber, A., & Febria, F. (2019). Bahasa sebagai sistem komunikasi untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan, dan tindakan seseorang. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(2), 78–85. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v3i2.2235>
- Ariyadi, A. D., Purwo, A., & Utomo, Y. (2020). Analisis kesalahan sintaksis pada teks berita daring berjudul *Mencari Etika Elite Politik di Saat Covid-19*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(3), 138–145. <https://doi.org/10.24036/jbs.v8i3.110903>
- Ariyadi, A., & Utomo, S. (2020). Analisis kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis dalam teks berita online. *Peneroka: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21, 45–60.
- Cahyani, A., Amelia, W. A., Kurohman, A. R., & Nurjamilah, A. S. (2025). Analisis kesalahan berbahasa teks anekdot kelas X MAN 1 Tasikmalaya dalam kategori linguistik. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3, 73–86. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i1.1216>
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis bahasa Indonesia: Pendekatan proses*. Rineka Cipta.
- Cholifia, N., Nugraena, N. A. K., Malau, P. R. B., Saniyya, R. F., Utomo, A. P. Y., & Pratama, G. S. (2023). Analisis frasa verba dan adjektiva pada teks cerpen dalam buku Bahasa Indonesia kelas IV SD Kurikulum Merdeka. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 2(2), 1–14. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v2i2.1386>
- Danandjaja, J. (1997). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti.
- Daw, C. P., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis frasa verba pada teks berita BBC.com berjudul “Pilkada 2020 di tengah pandemi COVID-19: Masa kampanye dimulai, cara tatap muka tetap dinilai paling efektif.” *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*, 7(1), 92–103. <https://doi.org/10.30738/caraka.v7i1.8868>

- Delvin, L. S., Ndruru, M., Bu'ulolo, Y., & Harefa, N. A. J. (2025). Analisis deiksis dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 13(1). <https://doi.org/10.23960/Kata>
- Enggarwati, A., & Utomo, A. P. Y. (2021). Fungsi, peran, dan kategori sintaksis bahasa Indonesia dalam kalimat berita dan kalimat seruan pada naskah pidato Bung Karno 17 Agustus 1945. *Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(1), 37–54. <https://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.2209>
- Fahrunnisa, L., Nasywa, V., Putri, D. E., Salsabila, D. R., & Utomo, A. P. Y. (2023). Analisis fungsi, kategori, dan peran sintaksis dalam teks sejarah pada bahan ajar buku Sejarah Indonesia kelas XII Kurikulum Merdeka. *Jurnal Majemuk*, 2(4), 568–579.
- Fatimah, S. (2013). Penggunaan humor dalam teks anekdot sebagai sarana kritik sosial. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1), 23–30.
- Itsaini, N. K., Anggraeni, D. S. D., Nisyah, K., Susanti, R. F. R., Utomo, A. P. Y., & Yulianti, U. H. (2023). Analisis frasa verba dan frasa nomina dalam teks argumentasi pada buku ajar kelas XI SMA Kurikulum Merdeka. *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)*, 1(2), 333–351. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i2.1696>
- Ivani, A., Ari, H. D. P., Padmarani, K., Karyanti, T., Utomo, A. P. Y., & Krisnawati, V. (2023). Analisis pola frasa dan kalimat dalam teks berita pada buku Bahasa Indonesia kelas VII Kurikulum Merdeka. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(1), 83–110. <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v1i1.505>
- Khairunnisa, A. Z., Virdos, N. S., Rahmadani, R. D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis pemakaian frasa pada cerpen *Rumah yang Terang* karya Ahmad Tohari. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 102–118. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.116>
- Kridalaksana, H. (1997). *Kamus linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lailatunniyah, Hasanudin, C., & Rohman, N. (2023). Analisis bentuk frasa pada kumpulan cerpen *Surat yang Dikirim Lewat Angin* karya Hari B. Mardikantoro. *Journal of Literature and Education*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.69815/jle.v1i1.5>
- Laras, S., Widyadhana, W., Salsadila, A., Ismiyanti, M., Utomo, A. P. Y., & Yuda, R. K. (2023). Analisis kalimat teks anekdot pada buku Bahasa Indonesia kelas X Kurikulum Merdeka. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(2), 396–414. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i2.1876>
- Linawati, A., Fitonis, T. V., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis kalimat berdasarkan tata bahasa struktural dalam cerita pendek berjudul *Robohnya Surau Kami* karya A. A. Navis: Sentence analysis based on structural grammar in a short story. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 138–152. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.119>
- Mafaza, A. A., Firmansyah, D. B., Ramadhani, F., Al Ayubi, S., & Utomo, A. P. Y. (2023). Analisis frasa dalam teks esai pada buku Bahasa Indonesia kelas XII Kurikulum Merdeka. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 1(1), 105–125. <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v1i1.505>
- McCusker, K., & Gunaydin, S. (2015). Research using qualitative, quantitative or mixed methods and choice based on the research. *Perfusian*, 537–542.
- Mu'awanah, I., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak turut ekspresif dalam berita "Dokter Deteksi Virus Corona Meninggal di Wuhan" pada saluran Youtube Tribunnews.com. *Jurnal Skripta*, 6(2). <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.868>

- Mulyana, A., Vidiati, C., Danarrahmanto, P. A., & Agussalim, A. (2024). *Metode penelitian kualitatif* (Lathifatuurahmah & Erlangga, Eds.). Widina Media Utama.
- Nathania, N., Utami, H. T. P. I., Ruwita, A. R. N., Hafidh, F. N., & Utomo, A. P. Y. (2023). Analisis kesalahan sintaksis pada teks makalah dalam modul ajar kelas X Kurikulum Merdeka. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(5), 1–17. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i5.1798>
- Ningrum, R. T., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis frasa nominal subordinatif pada teks berita Suara.com “Tak semuanya sehat, sayuran jenis ini justru picu tekanan darah tinggi.” *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 19(1), 53–64.
- Noviana, S., Rahmi, H., & Kamisna, M. (2024). Analisis dixi dalam opini pada *Koran Serambi* edisi Agustus 2024. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 7(2).
- Octavianti, A. S., Uswatun, F., Hidayat, S. E. N., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis penggunaan frasa verba pada surat kabar *Suara Merdeka* berjudul “Kurikulum ruh pembelajaran tingkat paling dasar hingga bangku kuliah”: Analysis of the use of verb phrases. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris*, 2(1), 77–85. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v2i1.190>
- Parera, J. D. (2009). *Kajian sintaksis bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Pradana, G., & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak turur ilokusi dalam cuitan akun Twitter Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo. *Metabahasa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 9–22.
- Pratiwi, D. A., & Utomo, S. (2021). Bahasa sebagai elemen penting dalam kehidupan manusia untuk berinteraksi. *Pentas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 1–10.
- Putri Wardani, R., & Utomo, A. P. Y. (2021). The analysis of function, role and syntactic categories of “Covid-19 recession resistant vaccine” by Sarman Simanjorang’s opinion in *Suara Merdeka*’s newspaper. *Jurnal Lingko: Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan*, 3(1). <https://doi.org/10.26499/jl.v3i1.80>
- Ramlan, M. (2005). *Sistaksis*. CV Karyono.
- Ratnafuri, N. I., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis frasa endosentrik pada opini “Stop Melodrama” surat kabar *Media Indonesia* edisi 21 September 2020. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusasteraan*, 16(2), 168–178. <https://doi.org/10.26499/loa.v16i2.3276>
- Riswanto. (2012). The impact of a pre-questioning technique on students’ reading comprehension at a Bengkulu State Junior High School. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(2). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.1606>
- Rizki, A., Sari, M., & Lestari, D. (2022). Sintaksis sebagai aspek tata bahasa dalam pembentukan kalimat. *Jurnal Linguistik Terapan*, 8(2), 112–120.
- Safitri, L., Widyadhana, W., Salsadila, A., Ismiyanti, M., Utomo, A. P. Y., & Yuda, R. K. (2023). Analisis kalimat teks anekdot pada buku Bahasa Indonesia kelas X Kurikulum Merdeka. *Journal of Creative Student Research*, 1(2), 396–414. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i2.1876>
- Sari, T. H. (2023). Nilai humor teks anekdot “Anak Anjing” menurut penilaian siswa kelas X. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 2(5), 675–682. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v2i5.533>

- Suhardi. (2013). *Dasar-dasar ilmu sintaksis bahasa Indonesia*. Ar-Ruzz Media.
- Sumarsono, & Pratama, P. (2004). *Sosiolinguistik*. Pustaka Belajar.
- Tiyasti, N. R., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis frasa nominal subordinatif pada teks berita Suara.com “Tak semuanya sehat, sayuran jenis ini justru picu tekanan darah tinggi.” *Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*. <https://doi.org/10.26499/mm.v19i1.3254>
- Utami, N. F. T., Utomo, A. P. Y., Buono, S. A., & Sabrina, N. I. (2022). Analisis kesalahan sintaksis pada cerpen pendek berjudul *Warisan untuk Doni* karya Putu Ayub. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 88–101. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.120>
- Wijana, I. D. P. (2011). *Pengantar linguistik umum*. Graha Ilmu.
- Wijaya, A. E., Sonyaruri, A., Indriyani, D. M., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis penggunaan frasa nomina pada cerita pendek berjudul *Robohnya Surau Kami* karya A. A. Navis. *Jurnal Skripta*, 8(1). <https://doi.org/10.31316/skripta.v8i1.2685>
- Wirjosoedarmo, S. (1984). *Pengantar ilmu bahasa Indonesia*. Usaha Nasional.
- Yustiani, E., Qolbi, F., Alifa, N., Arti, W., Utomo, A. P. Y., & Ripai, A. (2023). Analisis frasa pada teks naratif dalam buku Bahasa Indonesia kelas VII SMP Kurikulum Merdeka. *Journal of Creative Student Research*, 1(2), 415–436. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i2.1879>